

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2023, Indonesia tercatat memiliki populasi terbesar di antara negara-negara berkembang, dengan jumlah mencapai 281.603,8 juta orang (BPS, 2024). Populasi yang besar ini dapat memicu berbagai permasalahan kependudukan yang menjadi perhatian khusus. Jika tidak segera diselesaikan, pertumbuhan penduduk yang tinggi berpotensi menjadi ancaman serius terhadap kesejahteraan masyarakat (Nurjannah, 2019). Menurut hasil peta jalan SDGs Indonesia menuju 2030, mayoritas proyeksi populasi Indonesia pada tahun 2030 setelah diklasifikasikan berdasarkan usia dan jenis kelamin terdiri dari kelompok usia produktif (15-64 tahun), dan pada tahun 2050, jumlah penduduk diperkirakan meningkat sebesar 31%. (Kementerian PPN/Bappenas, 2021). Hal tersebut, dapat menyebabkan permasalahan kependudukan yang erat kaitannya dengan lingkungan, terutama pada permasalahan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali yang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan, seperti kebutuhan lahan yang meningkat, eksplorasi sumber daya alam dan peningkatan emisi gas rumah kaca. Hal ini, menjadi tekanan besar terhadap lingkungan jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang berkelanjutan. Kepadatan penduduk yang tinggi di perkotaan dapat menyebabkan peningkatan limbah domestik dan pencemaran udara, yang sebagian besar berasal dari kendaraan bermotor dan aktivitas industri. Maka, untuk menekan pertumbuhan penduduk diperlukan strategi dari pemerintah bersama masyarakat dengan upaya Keluarga Berencana (KB) demi tercapainya pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Organisasi Keluarga Berencana mendirikan Program Keluarga Berencana pada tanggal 23 Desember 1957, bertempat di Gedung Ikatan Dokter Indonesia. Pengembangan strategi operasional dikenal sebagai Panca

Karya dan Catur Bhava Utama berlangsung selama periode 1979 hingga 1984. Strategi ini bertujuan untuk menyempurnakan pembagian kelompok sasaran agar dapat mempercepat penurunan fertilitas melalui pendekatan baru yang menggabungkan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dengan layanan kontrasepsi, diberi nama “Safari KB Senyum Terpadu”. Penerapan Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk mengontrol pertumbuhan penduduk, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Keluarga Berencana (KB) dapat memberikan kontribusi untuk pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) saat ini dan di masa depan. Perluasan dan integrasi Program Keluarga Berencana (KB) memiliki potensi untuk diubah menjadi gerakan yang lebih luas, meliputi aspek reproduksi, ekonomi, dan ketahanan keluarga sejahtera (BKKBN, 1997). Program tersebut berperan dalam memberikan informasi dan mengedukasi terkait kesejahteraan keluarga dengan memiliki banyak kegiatan, salah satunya yaitu Kegiatan Komunikasi, Edukasi, dan Informasi (KIE) Keluarga Berencana (KB). Tujuan kegiatan tersebut adalah mendorong partisipasi masyarakat dalam menekan laju pertumbuhan penduduk, yang dicapai melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik mereka terkait Keluarga Berencana (KB).

Seperti halnya yang dialami oleh Kecamatan Rawalumbu, berdasarkan data dari BPS Kecamatan Rawalumbu dalam Angka 2023 dan Kota Bekasi dalam angka 2024 & 2025 terjadi pertumbuhan penduduk yang meningkat di setiap tahunnya. Secara umum, pertumbuhan penduduk di wilayah Kecamatan Rawalumbu didominasi oleh faktor migrasi, bukan kelahiran alami. Kota Bekasi termasuk Kecamatan Rawalumbu menjadi tujuan utama urbanisasi karena kedekatannya dengan Jakarta dan adanya proyek strategis nasional yang mendorong perpindahan penduduk. Dalam hal ini, pemerintah terus berusaha untuk berupaya menekan pertumbuhan penduduk melalui Keluarga Besar (KB) dengan Kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa populasi di Kecamatan Rawalumbu secara konsisten mengalami peningkatan dari tahun 2022 hingga 2024. Jumlah penduduk di Kecamatan Rawalumbu meningkat dari 220.663 jiwa pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik 2023, 2023). Selanjutnya, pada tahun 2023 meningkat menjadi 225.790 (Badan Pusat Statistik, 2024). Kemudian, pada tahun 2024 meningkat menjadi 226.482 jiwa yang menunjukkan adanya pertumbuhan setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2025). Peningkatan pertumbuhan penduduk ini, selain didominasi oleh faktor urbanisasi juga kelahiran alami, sebab Kota Bekasi termasuk Kecamatan Rawalumbu menjadi tujuan utama urbanisasi karena kedekatannya dengan Jakarta dan adanya proyek strategis nasional.

Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, jumlah kepadatan penduduk per km^2 di Kecamatan Rawalumbu juga mengalami peningkatan. Jumlah kepadatan penduduk pada tahun 2022 sebesar 13.093 jiwa/ km^2 meningkat pada tahun 2023 menjadi 13.400 jiwa/ km^2 , kemudian mengalami peningkatan menjadi 13.441 jiwa/ km^2 pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Kepadatan penduduk yang tinggi ini, terutama di wilayah perkotaan, menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, seperti peningkatan limbah domestik dan pencemaran udara, berkurangnya ruang terbuka hijau, serta tingginya permintaan energi. Sebagai respons terhadap dampak peningkatan pertumbuhan dan kepadatan penduduk, pemerintah berupaya menekan laju pertumbuhan melalui program Keluarga Berencana (KB) dan Kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE).

Di samping peningkatan jumlah dan kepadatan penduduk, angka kelahiran di Kecamatan Rawalumbu juga menunjukkan tren yang perlu mendapatkan perhatian. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bekasi menunjukkan bahwa jumlah kelahiran hidup di kecamatan ini masih signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 3.450 kelahiran hidup, angka ini sedikit menurun pada tahun 2023 menjadi 3.215

kelahiran, namun kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 3.380 kelahiran (Badan Pusat Statistik, 2023;2024;2025). Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat upaya pengendalian, dinamika fertilitas di wilayah ini masih aktif dan berkontribusi terhadap pertambahan penduduk alami, di samping faktor migrasi yang dominan. Tingginya angka kelahiran tersebut, jika tidak diimbangi dengan partisipasi aktif dalam program Keluarga Berencana (KB), berpotensi memperberat berbagai permasalahan kependudukan yang telah disebutkan sebelumnya, seperti tekanan terhadap lingkungan, infrastruktur, dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan cakupan dan efektivitas program KB melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) menjadi semakin krusial, tidak hanya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk akibat migrasi, tetapi juga untuk mengatur jarak dan jumlah kelahiran guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dari Sistem Informasi Keluarga (SIGA) tahun 2022-2024, bahwa jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Rawalumbu juga mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah PUS meningkat dari 20.976 pada tahun 2022 menjadi 27.758 pada tahun 2024. Dengan adanya kenaikan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS), implementasi program Keluarga Berencana (KB) menjadi semakin mendesak dalam rangka mengendalikan pertumbuhan penduduk di wilayah tersebut (Badan Pusat Statistik, 2024). Upaya menekan laju pertumbuhan penduduk melalui Program Keluarga Berencana (KB) bukan sekadar kebijakan demografis, melainkan untuk membangun kualitas sumber daya manusia dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Pada tingkat nasional, pengendalian fertilitas menjadi pondasi untuk memaksimalkan bonus demografi, dimana proporsi usia produktif yang besar dapat menjadi modal pembangunan jika didukung oleh kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja yang memadai. Pada tingkat keluarga, Keluarga Berencana (KB) berperan langsung dalam meningkatkan

kesejahteraan dengan menurunkan risiko kesehatan ibu dan anak, memungkinkan orang tua mengalokasikan sumber daya yang lebih optimal bagi pendidikan dan pengasuhan anak, serta memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi dalam sektor publik. Pada wilayah perkotaan seperti Rawalumbu yang mengalami tekanan demografis akibat urbanisasi, program KB yang efektif menjadi kunci untuk meredam dampak negatif kepadatan penduduk terhadap lingkungan, infrastruktur, dan kohesi sosial. Oleh karena itu, partisipasi aktif Pasangan Usia Subur (PUS) dalam program KB tidak hanya bermanfaat bagi unit keluarga terkecil, tetapi juga merupakan kontribusi krusial bagi ketahanan demografi wilayah dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Namun, peningkatan Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Rawalumbu, terlihat pada jumlah peserta Keluarga Berencana (KB) belum maksimal. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKBBN) dari Sistem Informasi Keluarga (SIGA) dan Badan Pusat Statisik (BPS) Kecamatan Rawalumbu 2023, jumlah peserta aktif Keluarga Berencana (KB) pada tahun 2022 baru mencapai 59,62% yaitu 12.506 orang. Selanjutnya, pada tahun 2023 mencapai 57,28% yaitu sebesar 15.012 orang, dan pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 49,12% yaitu 13.635 orang (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut data yang diperoleh dari kader KB Kecamatan Rawalumbu, meskipun kegiatan KIE dalam bentuk kelompok tidak terlaksana, penyuluhan keluarga berencana secara bulanan tetap berlangsung. Maka dalam hal ini, kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi keluarga berencana berperan penting dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran Pasangan Usia Subur (PUS) yang ada di Kecamatan Rawalumbu.

Pengetahuan tentang KB pada PUS adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan KB. Pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan KB yang tinggi akan lebih mudah memahami manfaat dan risiko KB. Tingkat partisipasi PUS dalam penggunaan alat atau metode kontrasepsi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan

pelaksanaan program KB (Ariana & Sukraaliawan, 2022). Partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Mawarni, 2021). Untuk mencapai tujuan program Keluarga Berencana (KB), partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) adalah hal yang sangat esensial. Keikutsertaan PUS dalam program KB diartikan tidak sekadar untuk menerima dan menggunakan metode kontrasepsi, melainkan mencakup pemahaman, sikap, dan keaktifan mereka dalam mendukung kegiatan program tersebut.

Keluarga Berencana (KB) bergantung pada partisipasi masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya peran pemerintah (Pancawati et al., 2020). Guna mengoptimalkan pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) mengenai Program Keluarga Berencana (KB), kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dapat diterapkan. Kegiatan KIE ini, yang mencakup penyuluhan, sosialisasi, dan edukasi, memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan memengaruhi perilaku PUS terhadap KB. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan para Pasangan Usia Subur (PUS) dapat memahami pentingnya merencanakan keluarga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, sehingga dapat mengurangi angka kelahiran yang tidak terkendali dengan berpartisipasi menjadi peserta Keluarga Berencana (KB) aktif. Program Keluarga Berencana (KB) perlu didukung oleh kolaborasi efektif pemerintah dan masyarakat. Agar hal ini tercapai, pemerintah harus menguatkan perannya dalam menyediakan sumber daya manusia yang memadai dan berkualitas, serta dengan menjaga sikap transparan antara pemerintah dan masyarakat agar terbentuk komunikasi yang lancar untuk mengontrol populasi penduduk yang meningkat (Warni et al., 2020). Tingginya populasi penduduk salah satunya terjadi karena masih banyaknya Pasangan Usia Subur (PUS) yang tidak mengikuti program Keluarga Berencana (KB), maka terdapat perbedaan yang besar antara akseptor yang mengikuti program KB dengan tidak mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Kurang optimalnya program

Keluarga Berencana (KB) dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai (Fitriani, 2019).

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas, terdapat permasalahan yaitu tingginya jumlah penduduk yang diikuti peningkatan pada pasangan usia subur (PUS) dan belum mencapainya target pada jumlah peserta KB aktif. Hal ini, dapat dilihat melalui persebaran informasi dan edukasi yang disampaikan melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang belum merata yang menyebabkan partisipasi PUS di Kecamatan Rawalumbu masih belum optimal. Hal ini, menjadi perhatian penulis untuk mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan Kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Keluarga Berencana di Kecamatan Rawalumbu. Berdasarkan uraian tersebut, maka judul penelitian yang akan dilakukan adalah “Hubungan Kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dengan Partisipasi Keluarga Berencana pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dan diteliti dalam studi ini adalah sebagai berikut.

1. Mengapa terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Rawalumbu?
2. Mengapa terjadi peningkatan jumlah pasangan usia subur di Kecamatan Rawalumbu?
3. Mengapa jumlah peserta KB di Kecamatan Rawalumbu belum mencapai target?
4. Apakah Kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi yang ada di Kecamatan Rawalumbu belum optimal?

C. Pembatasan Masalah

Sejalan dengan masalah yang telah diidentifikasi, batasan-batasan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Peneliti hanya akan melihat bagaimana kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi KB diterapkan pada pasangan usia subur di Kecamatan Rawalumbu.

- Peneliti hanya membatasi tentang partisipasi keluarga berencana pada pasangan usia subur melalui kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi di Kecamatan Rawalumbu.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana hubungan kegiatan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dengan partisipasi keluarga berencana pada pasangan usia subur di kecamatan rawalumbu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mencakup manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat-manfaat spesifiknya yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan manfaat bagi masyarakat tentang pentingnya melakukan keluarga berencana (KB) melalui kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi untuk meningkatkan partisipasi keluarga berencana (KB) pada pasangan usia subur.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi masyarakat

Dapat dijadikan sebagai dasar peningkatan kesadaran masyarakat mengenai keluarga berencana, khususnya melalui program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE).

b. Manfaat bagi peneliti

Memberikan kontribusi berupa acuan dan referensi yang dapat digunakan oleh peneliti berikutnya.